

MODEL PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGOLAH HASIL PERIKANAN DI KOTA BANJARMASIN

Muhammad Riduansyah Syafari, Trisylvana Azwari, Siti Juwairiyah
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author: riduansyah.publik-fisip@ulm.ac.id; Trisylvana.azwari@ulm.ac.id; siti.juwairiyah@gmail.com

Abstrak. Model Pemberdayaan Kelompok pengolah Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin adalah pemberdayaan kelompok yang didasarkan kepada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. KEP.14/MEN/2012. Metode Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif dengan 3 teknik pengumpulan datanya, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis menggunakan analisis interaktif model Miles and Huberman. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin belum optimal. Ditinjau dari indikator efektivitas (Steers, 1985): Dimensi Tujuan, Daya Dukung Lingkungan, dan Kesesuaian Tujuan Kelompok dan Anggota belum efektif. Kendala efektivitas disebabkan oleh karakteristik organisasi kelompok masih lemah, karakteristik keunggulan potensi lingkungan belum termanfaatkan dengan baik, karakteristik anggota masih cenderung individual.

Kata Kunci: Model Pemberdayaan, Efektivitas, Kelompok Pengolah Hasil Perikanan

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin berlandaskan kepada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.14/MEN/2012 Tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan. Pemberdayaan masyarakat juga termasuk di dalamnya pemberdayaan kelompok atau kelembagaan, menurut Sumadyo dalam Mardikanto & Soebiato (2013:113) menuturkan "ruang lingkup pemberdayaan masyarakat meliputi bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan". Mardikanto & Soebiyato (2013:113) menegaskan perlunya bina kelembagaan, tanpa itu pemberdayaan masyarakat tidak akan mampu mewujudkan tujuannya secara keseluruhan.

Pemerintah Kota Banjarmasin melalui Dinas Ketahanan Pangan Pertanian Dan Perikanan Kota Banjarmasin (DKP3) sudah berhasil membentuk 15 Kelompok Pengolah Hasil Perikanan yang menjadi objek dan subyek pemberdayaan kelompok/ kelembagaan. Berikut data ragam kelompoknya:

Tabel 1. Data Ragam Produksi Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan Kota Banjarmasin

No	Nama Kelompok	Jenis Ikan	Ragam Produksi
1	Citra sari 1	• Udang dan Ikan Gabus	• Kerupuk Udang dan Ikan Gabus
2	Citra sari II	• Udang dan Ikan Gabus	• Kerupuk Udang dan Ikan Gabus
3	Rumah Banjar	• Ikan Tengiri & Pipih	• Amplang Ikan
4	Amplang Sejahtera	• Ikan Tenggiri	• Amplang Ikan
5	Semangat Mandiri	• Ikan Tenggiri	• Amplang Ikan
6	Usaha Manuntung	• Udang dan Ikan Gabus	• Kerupuk Udang dan ikan gabus
7	Harapan	• Udang	• Kerupuk Udang
8	Rakat Manuntung	• Udang dan Ikan Gabus	• Kerupuk Ikan/ Udang
9	Berkat Usaha	• Udang	• Kerupuk Udang
10	Usaha Kita	• Udang dan Ikan Gabus	• Kerupuk Udang/ Ikan
11	Usaha baru koko	• Ikan Tenggiri	• Amplang Ikan
12	Amplang Dodo	• Ikan Tenggiri	• Amplang Ikan
13	Usaha Bersama	• Udang dan Ikan Gabus	• Kerupuk Udang • Abon Ikan Gabus
14	Al Ikhsan	• Ikan Gabus	• Kerupuk Ikan Gabus dan Abon Ikan
15	Annisa	• Haruan	• Abon Ikan Haruan

Sumber: DKP3 Kota Banjarmasin, 2020.



Berdasarkan observasi awal penelitian Januari 2020, Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan yang sudah berjalan. Menurut Penyuluh DKP3 ibu K, menyebutkan bahwa dalam pemberdayaan kelompok yang sudah dilaksanakan selain bimbingan teknis, juga diberikan bantuan teknologi pengolahan hasil perikanan, seperti mixer dan lainnya. Namun, ditinjau dari teori pemberdayaan pada aspek kelembagaannya belum sesuai harapan, di mana anggota kelompok masih banyak yang mengerjakannya secara individual dan kurang mau berkelompok. Sebagaimana dinyatakan Kasi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) pada wawancara Oktober 2019 berikut: "intinya hampir semua kelompok di Kota Banjarmasin memproduksi hasil olahannya kurang mau berkelompok".

Berdasarkan paparan masalah di atas, fokus permasalahan penelitian ini terletak pada pemberdayaan kelompok/kelembagaannya. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada upaya melahirkan model pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan. Pertanyaan penelitiannya adalah: "Bagaimana Model Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin?"

2. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Model Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan Di Kota Banjarmasin merupakan penelitian pendekatan kualitatif. Dalam Sugiyono (2012:8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

2.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Menurut Suryabrata (2011: 76) Penelitian deskriptif itu secara harfiah adalah penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang mengumpulkan informasi tentang gejala-gejala, peristiwa-peristiwa/kejadian-kejadian baik berupa dokumen-dokumen tertulis, gambar/foto, hasil-hasil wawancara dan mendeskripsikan fakta-fakta dengan melihat dan mengemukakan gejala-gejala secara lengkap, serta berusaha menafsirkan dengan kuat terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dengan penafsiran itu, maka fakta-fakta yang ditemukan lebih memiliki arti atau makna yang mendalam. Penafsiran yang kuat dilakukan dengan berpijak kepada kenyataan empirik berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan strategi triangulasi.

2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah Kota Banjarmasin. Alasan dipilihnya Kota Banjarmasin, khususnya Kecamatan Banjarmasin Timur, sebagai lokus penelitian ini, karena wilayah Pemberdayaan Hasil Perikanan ini merupakan salah satu wilayah Pemberdayaan Pengolahan Hasil Perikanan yang menonjol di Kota Banjarmasin. Kedua, isu mengenai pemberdayaan masyarakat sebagai strategi community development masih *up to date* dan menarik untuk diteliti.

2.4 Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu, data primer dan data sekunder. Pemberi data dalam penelitian ini ada 2, yaitu:

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian, dan dari hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan terhadap fenomena-fenomena empiris yang terjadi di lapangan. Informan penelitiannya adalah:
 1. Kepala DKP3 Kota Banjarmasin.
 2. Staf DKP3 terkait pemberdayaan program pengolahan hasil perikanan.



3. Penyuluh Lapangan Program Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan.
 4. Ketua/wakil Ketua/Sekretaris Kelompok Pengolah Hasil Perikanan
 5. Anggota Kelompok Pengolah Hasil Perikanan
- 2) Data sekunder, yaitu berupa data yang sudah diolah seperti dokumen-dokumen tertulis dan studi kepustakaan. Data sekunder yang dibutuhkan berupa dokumen laporan kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh Tim Pelaksana Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum ada tiga macam teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi (Creswell, 2010: 261, Afrizal, 2015: 133).

- 1) Observasi merupakan pengamatan yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Opsi observasi yang digunakan adalah opsi peneliti utuh, artinya peneliti mengobservasi tanpa bantuan partisipan (Creswell, 2010: 266-267). Ini artinya peneliti akan melakukan observasi partisipasi sendiri secara langsung ke objek penelitian.
- 2) Wawancara, teknik ini menempatkan informan penelitian sebagai guru dan peneliti sebagai murid. Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara (Afrizal, 2015: 139). Orang yang diwawancarai oleh Creswell disebut sebagai partisipan, dalam wawancara ini peneliti menggunakan opsi wawancara berhadap-hadapan (Creswell, 2010: 267-268).
- 3) Telaah Dokumen, teknik ini mengumpulkan data yang diperoleh melalui bahan yang tertulis, bisa berupa dokumen publik maupun privat. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini umumnya dokumen publik berupa aturan-aturan yang mengatur tentang kewenangan pemerintah Kota dalam pemberdayaan masyarakat, koran, jurnal dan makalah-makalah seminar yang terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terkait dengan pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan Miles & Huberman (1984) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Maksudnya, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan-informan dan narasumber penelitian, hingga datanya benar-benar jelas. Bersifat interaktif, karena wawancara dilakukan secara langsung dan berhadap-hadapan, sehingga tidak ada sekat/batasan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi reduksi data/kodifikasi data, penyajian data, dan verifikasi data (Afrizal, 2015: 174-175).

2.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini berlangsung sepanjang tahun 2020, sebagaimana tergambar dalam jadwal penelitian berikut:

Tabel 2. Jadwal Penelitian 2020

No.	Item Kegiatan	Bulan			
		1-4	5-9	7-9	10-12
1	Pra Riset	■			
2	Proposal	■			
3	Riset & Analisis		■		
4	Analisis & Laporan			■	
5	Laporan Akhir				■

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Penelitian



Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin secara empirik dilihat dari 3 dimensi kegiatan pemberdayaannya berikut: yaitu, pertama, Pembentukan kelompok berdasarkan potensi bahan baku. Kedua, dilihat dari pembinaan manajerial. Ketiga, dilihat berdasarkan peningkatan level kelompok.

3.1.1 Pembentukan kelompok berdasarkan potensi bahan baku

Bentuk pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan di Kota Banjarmasin, dalam hal ini di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur, didaerah Kampung Hijau berbentuk pemberdayaan kelompok (kelembagaan). Pemberdayaan kelompok tersebut mengacu pada KEP.14/MEN/2012 Tentang Pedoman umum penumbuhan dan pengembangan kelembagaan pelaku utama perikanan.

Hasil observasi tim peneliti pada bulan Juli 2020 menggambarkan bahwa sebelum dibentuknya kelompok pengolah hasil perikanan, masing-masing diolah dan dipasarkan secara individu juga. Pada kenyataannya, walaupun sudah dibentuk kelompok pengolahnya berdasarkan potensi bahan baku yang mudah diperoleh pada musimnya, pada kenyataannya individu-individu dalam kelompok masih banyak yang melakukan pengolahan masing-masing dan belum terorganisir baik.

Hal itu menunjukkan bahwa pengelompokan para pengolah hasil perikanan lebih kepada upaya menyatukan individu-individu tersebut, sehingga diharapkan tercipta pemberdayaan kelembagaan kelompok pengolah perikanan yang efisien dan efektif. Pemberdayaan kelembagaan melalui pembentukan, pengembangan Kelembagaan Kelompok Pengolah hasil perikanan ini yang sedang digiatkan oleh DKP3, mulai dari tingkatan Pemula (kelompok awal yg baru dibentuk), kemudian kelompok Madya. Terakhir Kelompok Mandiri, Level yang sudah ada baru sampai level Madya, belum ada kelompok yang mencapai level mandiri.

Hasil observasi tim peneliti pada 19 Agustus 2020 menggambarkan apa yang disampaikan penyuluh DKP3 di atas. Sebelum dibentuknya kelompok pengolah hasil perikanan, masing-masing diolah dan dipasarkan secara individu juga. Pada kenyataannya, walaupun sudah dibentuk kelompok pengolahnya berdasarkan potensi bahan baku yang mudah diperoleh pada musimnya, pada kenyataannya individu-individu dalam kelompok masih banyak yang melakukan pengolahan masing-masing dan belum terorganisir baik. Hal itu dibenarkan Penyuluh DKP3, beliau menyatakan: "mungkin karena ini baru kita mulai, sehingga pemberdayaannya belum bisa terkondisikan dengan baik, dan menjadi evaluasi kami" (wawancara 22 Agustus 2020).

Hasil observasi tim peneliti pada bulan Agustus 2020, menggambarkan apa yang disampaikan penyuluh DKP3 di atas. Sebelum dibentuknya kelompok pengolah hasil perikanan, masing-masing diolah dan dipasarkan secara individu juga. Pada kenyataannya, walaupun sudah dibentuk kelompok pengolahnya berdasarkan potensi bahan baku yang mudah diperoleh pada musimnya, pada kenyataannya individu-individu dalam kelompok masih banyak yang melakukan pengolahan masing-masing dan belum terorganisir baik. Hal itu dibenarkan Penyuluh DKP3, beliau menyatakan: "mungkin karena ini baru kita mulai, sehingga pemberdayaannya belum bisa terkondisikan dengan baik, dan menjadi evaluasi kami" (wawancara Agustus 2020).

Pengolahan dan pemasaran hasil perikanan yang masih bersifat individual menunjukkan pemberdayaan kelembagaan masih belum berjalan optimal. Kendala utamanya, adalah anggota kelompok tidak mau mengolah bersama dan berbagi resep, sehingga kelompok hanya menjadi legalitas dan sarana mendapatkan bantuan pemerintah.

Dilihat dari segi ketersediaan bahan baku pengolahan hasil perikanan menjadi kerupuk ikan atau udang tidak banyak kendala, kecuali kendala musim/alam saja. Di mana jika musim kemarau, ikan gabus mulai langka. Pada musimnya ikan gabus dan udang mudah diperoleh, selain juga dekat dengan sungai. Lokasi tempat tinggal komunitas pengolah hasil perikanan menjadikan kelompok pengolah hasil perikanan tidak terlalu sulit mendapatkan bahan baku.

Pertimbangan dari DKP3 melalui penyuluh dalam pembentukan kelompok selain potensi kemampuan keterampilan pengolahan bahan baku menjadi krupuk ikan gabus atau kerupuk udang atau ikan lainnya adalah kedekatan dengan lokasi bahan baku, selain keterampilan yang sudah mereka miliki. Hal itu, memungkinkan DKP3 dapat fokus meningkatkan pemberdayaan kelompok/kelembagaan. Walaupun, kenyataannya penguatan kapasitas kelembagaan kelompoknya belum terlihat optimal.

Keberadaan lokasi kelompok pengolah hasil perikanan yang dekat dengan lokasi pemasaran bahan baku, menjadikan kelompok usaha mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku olahan hasil perikanan, baik yang musiman dari ikan air tawar maupun hasil laut yang juga dipasarkan melalui sungai atau pasar khusus penjualan hasil perikanan. Maka, tujuan pembentukan kelompok yang berlokasi dekat dengan bahan baku efektif dalam memberikan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku hasil perikanan. Walaupun

secara produktivitas kelompok belum bisa dikatakan efektif, karena masih banyak anggota kelompok yang memproduksi pengolahan hasil perikanan secara individu.

Kendala pengadaan baku hanya terjadi pada jenis ikan air tawar, karena sifatnya yang musiman. Jika masuk musim kemarau panjang, bahan baku ikan gabus dan udang berkurang, sehingga harganya naik dan menjadi mahal. Menurut pandangan perwakilan kelompok yang diwawancarai, yaitu Ibu R (Harapan), Ibu L (Rakat Manuntung), Ibu M (Berkat Usaha), Ibu S (Usaha Bersama), Ibu A (Usaha Kita), menyatakan: "Kendala utama bahan baku, terjadi pada waktu tidak musim, seperti kemarau panjang, sehingga harga ikannya jadi mahal, tetapi barangnya tetap ada, dan harus dibeli agar tetap bisa berproduksi" (wawancara bulan Agustus 2020).

Kondisi alam yang menjadi kendala pengadaan bahan baku, yaitu masuk musim kemarau panjang, sehingga produksi penangkapan ikan dari pemasok (penjual) berkurang. Maka, hukum ekonomi kelangkaan barang pun berlaku, yaitu barang yang langka sementara kebutuhan tetap tinggi menyebabkan harga barang tersebut menjadi naik. Kondisi ini menjadikan kelompok pengolah hasil perikanan umumnya menurun produksinya dan berproduksi seperlunya saja, hingga kondisi bahan baku normal kembali.

3.1.2 Pembinaan manajerial

Pembinaan manajerial bertujuan meningkatkan kapasitas manajerial Ketua Kelompok dalam memimpin dan mengelola Kelompoknya. Pembinaan manajerial selama ini masih bertumpu pada bimbingan teknis (bimtek) yang dilakukan oleh Penyuluh. Pembinaan belum dilakukan secara komprehensif dalam hal manajerial.

Realitas itu, menunjukkan pembinaan manajerial masih membutuhkan waktu lagi, agar Ketua Kelompok mampu mengelola kelompoknya dan memotivasi serta membangun kebersamaan dalam kelompok, sehingga terbangun ruh kebersamaan dalam usaha. Hal itu menjadi tantangan tugas pemberdayaan DKP3 Kota Banjarmasin dalam mewujudkan manajerial kelompok yang maju dan mandiri.

Pembinaan manajerial yang belum optimal, dapat berdampak terhadap langkah selanjutnya, yaitu efektivitas peningkatan level kelompok, dari pemula ke kelompok yang mampu mandiri dan maju. Kendala anggota kelompok yang masih belum semuanya mau bekerjasama adalah soal waktu. Tetapi tidak bisa dianggap remeh, karena jika tidak ditindaklanjuti akan berdampak lebih besar berupa gagalnya pencapaian tujuan pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan. Langkah berikutnya yang akan dicapai dalam pemberdayaan ini adalah peningkatan level kelompok, hingga mampu mencapai level mandiri.

3.1.3 Peningkatan level kelompok

Peningkatan level kelompok pengolah hasil perikanan dilakukan dalam mewujudkan kelompok pengolah hasil perikanan yang mandiri dan maju. Peningkatan level kelompok merupakan upaya mendekati tujuan pemberdayaan yang jauh menjadi memungkinkan untuk dicapai. Kelompok pemula yang baru berdiri atau kelompok yang sudah lama dan masih lemah tetapi belum tersentuh pemberdayaan kelompok juga termasuk yang menjadi sasaran pemberdayaan kelompok.

Mendekatkan tujuan pemberdayaan kelompok dilakukan dengan pentahapan itu merupakan gagasan pemberdayaan masyarakat yang tepat, sebagaimana dikatakan Winardi (2011), tujuan yang jauh mesti dibuatkan hierarki sasarannya. Dalam rangka meningkatkan kemampuan level kelompok itu, DKP3 Kota Banjarmasin menggunakan pendekatan teknologi dan administrasi. Yaitu dengan memberikan bantuan alat-alat produksi berbasis teknologi modern.

Efek pendekatan teknologi bisa dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan kelompok pengolah, yaitu Ibu R (Harapan), Ibu L (Rakat Manuntung), Ibu M (Berkat Usaha), Ibu S (Usaha Bersama), Ibu A (Usaha Kita), menyatakan: "Produksi kami sekarang lebih banyak, yang dulu hanya bisa mengolah 2k-3kg sekarang bisa 10-15 kg." (hasil wawancara bulan Agustus 2020).

Namun pada aspek pendekatan administrasi belum berhasil, hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan perwakilan kelompok pengolah, yaitu Ibu R (Harapan), Ibu L (Rakat Manuntung), Ibu M (Berkat Usaha), Ibu S (Usaha Bersama), Ibu A (Usaha Kita), menyatakan: "Ada dianjurkan untuk mengolah administrasinya tapi kami lupa untuk mengolahnya, semacam laporan keuangan dan usaha". (wawancara bulan Agustus 2020).

Belum teradministrasikan baik kegiatan usaha kelompok pengolah hasil perikanan di atas, dibenarkan oleh Penyuluh DKP3 Kota Banjarmasin Ibu N berikut: "kegiatan administrasi kelompok masih kacau dan belum

terkelola dengan baik, hal itu ditunjukkan dengan belum adanya laporan kegiatan usaha". (Wawancara bulan Agustus 2020).

Upaya untuk meningkatkan level kelompok masih terkendala lemahnya kemampuan administrasi kelompok pengolah hasil perikanan, serta masih lemahnya kerjasama anggota kelompok, yang masih ingin mengelola sendiri-sendiri. Kendala utama individual, karena tidak mau berbagi resep sebagaimana wawancara pada bagian pembentukan kelompok berbasis potensi bahan baku di atas.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini mengacu kepada teori Efektivitas Kelompok (Steers, 1985) yang meliputi Dimensi Tujuan, Daya Dukung Lingkungan, dan Kesesuaian Tujuan Kelompok dan Anggota. Berdasarkan temuan penelitian pada hasil penelitian akan dikonfirmasi dengan teori efektivitas Steers. Mengacu teori Steers, selanjutnya dilakukan perumusan model pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan yang diperkirakan efektif.

3.2.1 Dimensi tujuan

Dimensi tujuan dilihat berdasarkan kesesuaian antara rencana dengan tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai. Tujuan pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan didiskripsikan ke dalam program kegiatan pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.14/MEN/2012 Tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan, bahwa tujuan dari Pembangunan nasional sektor kelautan dan perikanan adalah untuk memperkuat posisi pelaku utama dan keluarganya serta pelaku usaha di semua sektor sesuai dengan usahanya, agar lebih baik, lebih menguntungkan, lebih sejahtera, mandiri, terampil, dinamis, efisien dan professional, serta berdaya guna dengan tetap memperhatikan lingkungan yang terpelihara dan lestari.

Dilihat berdasarkan program pembentukan kelompok berdasarkan potensi bahan baku, maka tujuan ini sudah terlaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Di mana pembentukan kelompok pengolah hasil perikanan adalah kelompok usaha masyarakat pengolah hasil perikanan yang domisili dan tempat usaha pengolahan hasil perikanan berada di dekat sungai besar dan sedang serta daerah dekat dengan lokasi pasar penjualan hasil perikanan. Lokasi itu, berdampak kepada kemudahan kelompok usaha hasil perikanan untuk mudah mendapatkan bahan baku yang dibutuhkan untuk pengolahan hasil perikanan seperti kerupuk haruan dan kerupuk udang, dan lain-lain. Pada dimensi ini, maka strategi pemberdayaan kelompok sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dilihat dari potensi bahan bakunya.

3.2.2 Daya dukung lingkungan

Berdasarkan konsep daya dukung lingkungan, maka pembentukan kelompok pengolah hasil perikanan dan peningkatan ke level yang lebih tinggi memungkinkan untuk dicapai. Hal ini mengingat daya dukung lingkungan akan kebutuhan bahan baku perikanan sangatlah mendukung, yaitu dekat dengan sungai besar dan sedang, dan dilewati banyak kelotok penjual bahan baku tangkapan perikanan tawar maupun laut.

Namun, daya dukung lingkungan ini belum diimbangi dengan etos kerja para individu anggota kelompok secara berkelompok. Hal itu ditunjukkan dengan lebih sukanya para anggota kelompok mengolah masing-masing hasil usahanya, sehingga budaya kerjasama/gotong royong dan kebersamaan di dalam kelompok masih lemah.

Pada aspek administrasi dan kerjasama kelompok menuju ketercapaian tujuan bersama belum mewujudkan. Hal itu disebabkan masih kuatnya rasa individual masing-masing anggota kelompok dan lemah dalam berbagi. Hal itu ditunjukkan hasil wawancara pada hasil penelitian yang menggambarkan para anggota enggan berbagi resep dan cenderung untuk mengolah sendiri hasil perikanan.

Aspek administrasi pengelolaan keuangan dan laporan kegiatan yang tertib administrasipun juga tidak terbentuk, sehingga esensi administrasi untuk menciptakan keteraturan dalam usaha kelompok pun menjadi tidak tercipta. Akhirnya, potensi daya dukung lingkungan yang seharusnya bisa dimanfaatkan maksimal menjadi sumber bahan baku murah pada musim ikan di musim penghujan tidak termanfaatkan dengan maksimal. Realitas ini menunjukkan pemberdayaan kelompok dari aspek ini belum efektif. Strategi yang dilakukan dengan

memanfaatkan potensi daya dukung lingkungan masih belum optimal karena kendala lemahnya kemampuan administratif dan lemahnya kekuatan kerjasama kelompok, karena lebih dominan sikap individualis anggota kelompok daripada semangat kerjasama kelompok.

3.2.3 Adaptasi kesesuaian tujuan individu dengan tujuan kelompok

Aspek adaptasi individu dan kelompok dilihat dari aspek kesesuaian antara tujuan individu dengan tujuan kelompok juga belum mewujudkan. Hal itu bisa dilihat dari tidak adanya jalinan kerjasama yang harmonis di dalam organisasi kelompok. Ditunjukkan dari lemahnya kerjasama kelompok di atas, dan lebih cenderung individual.

Anggota kelompok masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan internal organisasi. Sebagian anggota sebagaimana pada hasil wawancara pada hasil penelitian, cenderung lebih suka mengolah pribadi hasil perikanan. Tantangan DKP3 bersama tim penyuluh cukup berat, karena harus bisa merubah pola pikir pola laku anggota kelompok pengolah hasil perikanan, sehingga mau dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru usahanya. Sebelumnya para anggota mengelola hasil perikanan secara mandiri atau tidak berkelompok, setelah dibentuknya kelompok dan adanya bantuan teknologi, harusnya akan berdampak optimalnya kinerja kelompok usaha pengolah hasil perikanan.

Namun, yang terjadi justru keberadaan kelompok itu masih stagnan dan belum mampu berkembang atau dengan kata lain hampir jalan di tempat. Pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan di atas, belum mampu mewujudkan sinergi tujuan individu dengan tujuan dibentuknya kelompok pengolah hasil perikanan. Kondisi sangat mempengaruhi efektivitas kerja kelompok dalam meningkatkan tingkatan level pemberdayaan menuju level mandiri.

3.3 Kendala Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan

3.3.1 Karakteristik organisasi

Karakteristik organisasi kelompok pengolah hasil perikanan sebagaimana hasil penelitian adalah merupakan kelompok baru maupun lama yang sudah tumbuh tetapi tidak berkembang usahanya. Kendala yang dihadapi oleh kelompok baru maupun lama adalah sulitnya mewujudkan kerjasama kelompok, karena masing-masing anggota sebagian menginginkan mengolah sendiri hasil perikananannya dari pada kerjasama dalam kelompok. Penyebabnya karena anggota yang sudah punya usaha (kelompok lama) merasa sudah punya resep makanannya dan tidak mau berbagi.

3.3.2 Karakteristik lingkungan

Lingkungan usaha tempat industri kelompok pengolah hasil lingkungan berada di lingkungan lahan basah daerah bantaran sungai, seperti di kampung hijau yang umumnya di atas air dan di atas tebing sungai atau tidak jauh dari sungai. Potensi lingkungan kehidupan para anggota kelompok pengolah hasil perikanan, ditinjau dari sisi ketersediaan bahan baku dan potensi bahan baku tentunya tidak bermasalah. Tetapi karena lemahnya kerjasama kelompok di atas, dan kurangnya perhatian pada pengelolaan kelompok berbasis administrasi, menjadi kendala belum berkembangnya kelompok ke level maju dan mandiri, sebagaimana tujuan pemberdayaan kelompok.

3.3.3 Karakteristik anggota

Berdasarkan karakteristik anggota kelompok pengolah hasil perikanan adalah masyarakat yang sudah memiliki usaha pengolahan hasil perikanan tetapi belum berkembang dan anggota yang pemula yang berminat memiliki usaha pengolahan hasil perikanan. Maka, menjadikan anggota kelompok pengolah hasil perikanan cukup heterogen. Maka, efek negative berupa konflik antar anggota memungkinkan terjadi.

Aspek konflik itu, teridentifikasi salah satunya munculnya rasa ketidakbersamaan dan tidak mau berbagi resep, karena merasa susah mendapatkan resep dan membuat orang baru enaknya saja. Padahal tidak begitu juga, justeru resep lama dengan kerjasama sebenarnya bisa menjadi resep baru yang lebih baik bahkan bisa unggul, dengan lahirnya keunikan resep karena adanya aspek kerjasama kelompok yang tumbuh.

Namun, aspek lemahnya rasa berbagi berefek pula kepada lemahnya kerjasama kelompok. Lemahnya kerjasama kelompok efek dari anggota kelompok yang tidak mau berbagi resep, dan tidak mampu melihat prospek di masa depan melalui usaha kerjasama kelompok.

3.4 Model Efektif Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan

Model efektif pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan di Kota Banjarmasin, berupaya merumuskan model pemberdayaan efektif berdasarkan strategi-strategi pemberdayaan yang telah dilaksanakan dan dikonfirmasi dengan konsep teori efektivitas Steer. Dilihat dari aspek strategi pendekatan kepada potensi bahan baku pengolahan hasil perikanan adalah strategi yang tepat untuk dapat menciptakan ketersediaan bahan baku yang mencukupi secara kualitas dan kuantitas.

Dilihat dari aspek daya dukung lingkungan, strategi pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan dengan lingkungan sungai yang menjadi area distribusi peredaran bahan baku perikanan, menjadikan ketersediaan bahan baku kelompok pengolah hasil perikanan terpenuhi dengan baik, kecuali pada musim-musim kemarau di mana produk perikanan air tawar seperti ikan gabus menurun drastis. Ada upaya dari DKP3 melakukan penyuluhan dan pelatihan untuk mengembangkan produk kepada jenis ikan lain, seperti Patin dan Nila, tetapi masih belum menampakkan hasil. Menurut hasil percobaan dari Kelompok Usaha Kita ibu Masriah: "percobaan yang kami lakukan memang berhasil membuat krupuk dari ikan patin dan Nila, tetapi rasanya kurang gurih, jauh kualitasnya dibanding ikan gabus". (wawancara bulan Agustus 2020).

Dilihat dari aspek kesesuaian tujuan individu dengan tujuan kelompok, hal ini masih belum mampu disesuaikan. Anggota kelompok masih belum mampu mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadinya, masih kuat kinerja yang dibangun berdasarkan "one man one show". Kondisi ini menjadi kendala yang cukup rumit dalam meningkatkan efektivitas pemberdayaan kelompok.

Kendala-kendala pemberdayaan kelompok yang cukup besar, menjadi penghalang terbentuknya pemberdayaan kelompok pengolah perikanan yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya perumusan model pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan yang efektif. Berikut adalah rumusan model pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan yang tim peneliti rumuskan berupa bagan yang mengacu kepada deskripsi penelitian di atas:



Gambar 1. Bagan Model Rumusan Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan Kota Banjarmasin

3.5 Luaran yang Dicapai

Luaran dari penelitian tentang Model Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan Kota Banjarmasin yaitu:

1. Publikasi pada pertemuan ilmiah nasional yaitu Seminar Lahan Basah Tahun 2020
2. Artikel Ilmiah yang dipublikasikan pada Jurnal ilmiah nasional terakreditasi Nasional Sinta 4 dan diterbitkan oleh PusBis STIA Tabalong.
3. Penerbitan buku yang akan diterbitkan oleh penerbit Pustaka Banua Banjarmasin.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan di Kota Banjarmasin belum optimal. Dilihat dari aspek efektivitasnya, kasus di Kecamatan Banjarmasin Timur, berdasarkan indikator efektivitas Efektivitas (Steers, 1985): Dimensi Tujuan, Daya Dukung Lingkungan, dan Kesesuaian Tujuan Kelompok dan Anggota belum efektif.

Belum efektifnya pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan tersebut, tidak bisa dilepaskan dari adanya kendala efektivitas berikut, yaitu:

1. Karakteristik Organisasi Kelompok yang masih lemah, yang ditunjukkan dari belum adanya kerjasama yang terorganisir rapi, sebagian anggota masih individual, dan belum tertib administrasi.
2. Karakteristik Lingkungan sudah baik, tetapi belum termanfaatkan dengan baik potensi lingkungan lahan basahnya, efek dari lemahnya karakteristik organisasi.
3. Karakteristik anggota masih cenderung individual.

Realitas itu, menjadi dasar tim peneliti, dalam merumuskan gambar bagan model pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan yang efektif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas Rahmat dan Berkah-Nya. Karena Allah SWT jualah Tim peneliti dapat menyelesaikan naskah penelitian ini. Penelitian ini berjudul Model Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin telah selesai dilaksanakan.

Pada kesempatan ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati tim penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si, M.Sc selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat
2. Bapak Prof. Drs. H.Asmu'i, M.Si selaku ketua Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si,, selaku Ketua LPPM ULM.

Demikian juga kepada semua pihak yang turut membantu penyelesaian laporan riset ini. Demikian prakata dari tim peneliti, semoga laporan ini dapat dipergunakan sebagaimana mesitinya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kekuatan iman dan ketaqwaan, kesabaran, serta keberkahan atas amal-amal kebajikan kita, aamiin.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu (cetakan ke-3). PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Akmal. (2006). Pemeriksaan Intern (Internal Audit). PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Ardianto, Elvinaro & Dindin M. M. (2011). Efek Kedermawanan Pebisnis dan CSR. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Christenson, James A. & Jerry W. R. Jr. (1989). Community Development in Perspective. Iowa: Iowa State University Press. United State of America.
- Creswell, John W. (2010). Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Terjemahan Achmad Fawaid (edisi ke-3). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Gie, T. L. (2000). Administrasi Perkantoran Modern. Liberty. Jakarta.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.14/MEN/2012 Tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan.
- Mardikanto, Totok & Poerwoko S. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perpspektif Kebijakan Publik (cet. Ke-2). Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Mukhtar, Hapzi A., & Mardalena. (2016). Efektivitas Pimpinan: Kepemimpinan Transformatif dan Komitmen Organisasi. Deepublish. Yogyakarta.



- Mutmainna, Inayatul, Lukman, H., Juliati, S. (2016). Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*. 2(3).
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial* (cetakan ke-12). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ratna, D. P. (2012). Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 16(2).
- Robbins, S. P. & Timothy A. J. (2014). *Perilaku Organisasi Organizational Behavior* (buku 2). Terjemahan Diana Angelica. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Roesmidi & Riza R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Alqaprint Jatinangor. Sumedang.
- Sedarmayanti. (2014). *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi Untuk Menghadapi Dinamika Perubahan Lingkungan*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Steers, R. M. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Terjemah Magdalena Jamin. Erlangga. Jakarta.
- Stewart, A. M. (1998). *Empowering People* (Pemberdayaan Sumber Daya Manusia). Terjemahan Agus M. Hardjana (edisi ke-5). Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sudaryono. (2014). *Budaya & Perilaku Organisasi*. Lentera Ilmu Cendekia. Jakarta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Suharto, E. (2010). *CSR dan COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan Di Era Globalisasi*. Alfabeta. Bandung.
- Suhendra, K. (2006). *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian* (cetakan ke-22). PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

